Catatan Riyaadhus Shalihin

| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

- **983. MENTAL ORANG-ORANG BAIK"**
- Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah
 - (1) Rabu, 15 Februari 2023 | 24 Rajab 1444 H

Asep Sutisna

© Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بسُمِاللَّهِ الرَّمَن الرَّحِيمِ]===

اللَّهُمَّ إِنِّنَا اسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَ نَعُوْذُبكَ مِنْ عِلْمِ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Hadirin yang Allah ﷺ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kita kepada Allah ﷺ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammadin عليه الصلاة و السلام beserta para keluarga, para sahabat dan orangorang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

Hadirin allah muliakan, kita harus banyak-banyak bersyukur atas nikmat yang Allah limpahkan kepada kita, nikmat yang tidak bisa kita hitung, nikmat yang sangat luar biasa. Khususnya nikmat iman, nikmat islam, hendaknya kita benar-benar menanamkan hal ini. Nikmat diberikan kesempatan belajar adalah nikmat yang sangat mewah, sangat dalam. Yang kita pikirkan bukan hanya belajarnya tapi bagaimana mensyukurinya, "jika kalian kufur nikmat maka azab Allah sangat pedih" dan Allah telah menjelaskan dalam surat Saba ayat 13, "hanya sedikit hambaku yang bersyukur" ilmu bukan hanya sekedar memahami, bukan hanya sekedar mengerti tapi begitu memahami dan mengerti adalah bagaimana mensyukuri nikmat pemahaman tersebut, nikmat mengerti. ada banyak orang dipecat dari perusahaan karena tidak mengerti apa perintah dari boss, dan ada banyak orang di promosikan karena dia mengerti perintah bossnya lalu dia kerjakan. kita seringkali kita bersyukur hanya menilai secara materi, sedangkan yang tidak terlihat yang lebih dahsyat dari materi kita lupa

bersyukur, itulah manusia. makanya hanya sedikit yang pandai bersyukur. Mari kita renungkan hal ini karena kebaikan kita sendiri. lalu kita seringkali semangat mendapatkan sesuatu yang bukan atau belum punya kita dibanding mensyukuri apa yang dimiliki.

Makanya dulu para ulama semakin berilmu itu semakin tawadhu, semakin nurut sama Allah, lalu nurut sama guru-guru mereka kecuali itu kesalahan atau maksiat, karena nurut bagian dari bersyukur. Bukan malah semakin pongah, belagu, sok jago. Karena mereka tahu tidak bisa balas apapun, semakin bersar hutang jasa mereka. itu hal yang perlu kita camkan hadirin.

Jama'ah sekalian, kita kembali bersama bab berbakti kepada orang tua dan menyambung silaturahim, dan kita kemarin membahas surat Al-Ankabut ayat 8,

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Al-Ankabut: 8)**

Dan ayat yang serupa adalah surat Luqman ayat 15,

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

Jadi hadirin Allah muliakan, kemarin sudah kita sudah jelaskan bahwa dua ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara baik dan tegas, lembut dan tegas, bermain cantik dan tegas. kita tetap diperintahkan berbuat baik kepada orang tua tetapi jika diminta untuk melakukan kesalahan maka enggak boleh taat, enggak boleh nurut. maka ini menunjukkan perintah untuk taat kepada orang tua itu tidak mutlak, tapi selama selama tidak maksiat, berdosa. Itu hal penting yang harus kita camkan bersama-sama.

Dari sini kita bisa menarik sebuah hikmah besar bahwa,

| Jika orang tua yang seperti ini lalu bagaimana jika selain orang tua

jika orang tua meminta kita melakukan kesyirikan, kemungkaran, kemaksiatan lalu Allah perintahkan untuk jangan nurut sama mereka lalu bagaimana dengan orang lain? bagaimana dengan teman, boss, atasan, sahabat. ini orang tua lalu bagaimana dengan yang lain? Karena Allah mengajarkan kita konsisten, kalau orang tua aja kita bersikap demikian lalu bagaimana dengan yang lain? seringkali kita inkonsisten kita tegas sama si A tapi tidak tegas sama si B, kita tegas di keluarga tapi kalau sama atasan nurut, atasan kanan kita kanan, atasan kiri kita kiri. Atau sebaliknya kita

saklek di kantor tapi keluarga tidak tegas. jadi hadirin Allah muliakan kalau ini orang tua apalagi orang lain. Itu hal yang perlu kita renungkan bersama-sama.

Lalu point yang berikutnya dari ayat ini memberikan pelajaran berharga bagi kita bahwa,

| Bersikap tegas didalam ayat ini sangat sulit

Mengapa demikian? Karena salah satu hal yang paling sulit adalah bersikap tegas dengan orang yang baik sama kita dan punya jasa sama kita. sebagaimana banyak orang juga tidak tahu berterimakasih dan tidak tahu bersyukur kepada orang yang sudah baik sama dia, berjasa sama dia dan memberikan banyak hal untuk dia. Kan selalu demikian. Kan dijelaskan Ibnul Qayyim, "manusia itu ifrath atau tafrith" ada yang tafrith, menyepelekan, meremehkan, sia-siakan, tidak bersyukur, tidak berbakti, tidak nurut, tidak berterimakasih, dateng hanya pas butuh doang, kita tidak tahu berterimakasih dan itu yang membuat mayoritas penghuni neraka adalah wanita karena banyak diantara mereka kufur. Kufur kepada Allah? *bukan*. mereka kufur kepada suami mereka dan mereka kufur kepada kebaikan. Dan masalah masuk neraka kan intinya bukan pada gender tapi intinya pada sikap dan apa yang dilakukan. Nah banyak yang melakukan ini perempuan tapi tidak hanya perempuan demikian. Dan banyak laki-laki kalau melakukan yang sama ya diancam neraka juga. karena ini intinya bukan gender, kalau laki-laki kufur nikmat, enggak tahu berterimakasih, enggak tahu balas budi ya diancam neraka juga. Itu point.

Itu di satu sisi, Nah di sisi yang lain, khususnya dalam sisi ini tantangan orang-orang baik, kalau sisi yang sebelumnya kan orang yang tidak tahu berterimakasih, emang tidak baik tuh orang, secara fitrahnya bermasalah. Karena kita tahu banyak hewan saja tahu berterimakasih, iya enggak sih? Kalau kucing bagaimana tahu berterimakasih enggak? Siapa yang pecinta kucing disini? Karakternya gimana? Anjing setia banget, tahu berterimakasih, Hewan juga tahu berterimakasih. Makanya diancam dengan tegas oleh Allah subhanahu wata'ala. Nah itu sisi yang pertama, sisi yang kedua, sisi kutub yang bersebelahan itu adalah tantangan bagi orang yang baik.

Apa tantangan bagi orang baik? sulit bersikap tegas sama orang yang punya jasa sama dia.

Sulit bersikap tegas dengan orang yang memberikan banyak hal kepada dia. Itu PR gitu, karena fitrah orang baik, yang hatinya baik itu akan berusaha membalas dan menyenangkan hati orang yang telah baik sama dia, itu kecenderungannya. dia tidak ingin orang itu kecewa, marah, tersakiti oleh perbuatannya itu. Makanya diantara kalimat hikmah yang sering dibawakan oleh ulama,

"Berbuat baiklah kepada manusia maka anda akan menundukkan hatinya, hatinya nurut sama anda. Perjalanan waktu yang sangat panjang membuktikan bahwa banyak manusia itu tunduk dengan kebaikan bukan dengan kekerasan"

Justru kalau dikerasin dia akan berontak, dia akan lawan. Tapi ini orang baik jadi tidak bisa berkutik. Mas kenapa kamu tidak bilang 'tidak' di breafing kan bilang 'tidak' "iya abis aku enggak bisa, dia baik banget, dari dulu dia tuh baik terus sama saya" makanya, "berbuat baiklah kepada manusia anda akan mampu menundukkan hatinya" makanya kan kalau istilah kita kan **mencuri hati**. Kalau anda ingin mencuri hati seseorang maka bukan anda paksa ambilnya tapi anda baiki dia maka anda akan curi hatinya. makanya ada banyak orang baik itu sampai-sampai dalam hidupnya berusaha tidak mau punya hutang budi sama orang lain, karena dia tahu kelemahannya kalau punya hutang budi sama

orang maka saya tidak bisa berkutik sama dia, padahal saya lebih powerfull, lebih kuat tapi kalau orang udah baik sama saya maka saya tidak bisa ngapa-ngapain.

"Ada banyak orang, sepanjang sejarah takluk, tunduk dengan sikap baik dan kebaikan bukan dengan paksaan dan kekasaran"

Justru orang seperti itu seringkali kalau dipaksa, dikasari dia akan lawan tapi kalau begitu di baikin tidak bisa berkutik, baik aja. hadirin Allah muliakan, makanya kan ini salah satu hikmah kenapa pentingnya selektif mencari sahabat, lingkungan dekat dan seterusnya, karena kita tidak bisa menghindar juga. Begitu kita bersahabat dengan orang-orang baik maka peluang permintaan anehaneh itu sangat minim, peluang mereka memanfaatkan sisi ini untuk hal-hal buruk itu sangat kecil karena mereka takut sama Allah. orang yang takut sama Allah walaupun dia bisa memanfaatkan kita tapi dia tidak akan manfaatkan kita untuk keburukan justru dia akan memanfaatkan kita untuk kebaikan. Itu point

Tapi kalau kita bersahabat atau lingkungannya buruk terus kita mendapatkan banyak hal dari mereka, mereka berjasa sama kita maka siap-siap aja mereka minta maksiat dan kita tidak bisa menolaknya, dan itu terjadi enggak di lapangan? Terjadi. karena "berbuat baiklah kepada manusia, Anda taklukan hati mereka panjang sekali perjalanan dan bukti ada banyak manusia itu tunduk kepada kebaikan" dalam keterangan ulama lain,

"kalau anda memuliakan orang baik maka dia jadi milik anda tapi kalau anda memuliakan orang buruk maka dia akan ngelunjak"

Karena orang baik merasa hutang budi, orang baik itu tahu dan mengerti cara berterimakasih, orang baik orang mulia itu tahu لاَيَشْكُرِ اللهِ مَنْ لاَيَشْكُرِ اللهِ مَنْ لاَيَشْكُرِ اللهِ مَنْ لاَيَشْكُرِ اللهِ (tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia" berarti kan ketika dia baik sama saya maka saya harus baik sama dia, bagaimana caranya ngebales. Jadi orang baik itu mikirnya bagaimana balas budi, adapun orang buruk itu ngelunjak. Bagaimana mendapatkan lebih... lebih... itu point, itu perbedaan.

lihat Para Sahabat bagaimana sikap mereka kepada Rasulullah , itu orang-orang terbaik, semua mereka kasih untuk Allah dan Rasul-Nya . Dan bandingkan orang munafik, Rasul kasih apa nanti minta ini, nanti minta itu, *subhanallah*. orang baik tuh demikian, "jika anda muliakan orang baik dia milik anda, tapi kalau anda muliakan orang buruk dia ngelunjak" kalau bahasa kita kasih hati minta jantung, kita udah ngasih ini minta minta lagi, enggak selesai-selesai. Dan dia tidak mikir bagaimana caranya bersyukur kerjaannya minta terus, ngerepoting terus, yang dipikirkan haknya aja padahal seringkali itu bukan hak dia, yang dipikirin kepentingan dia aja.

jadi merasa hutang budi itu bukan tercela, memang itu penting. makanya itu tadi dari awal yang kita set dan kita pastikan siapa orang-orang yang kita pilih untuk beriteraksi dengan mereka. karena ketika kita berinteraksi kita tidak bisa menghindar dari kebaikan orang lain, hidup itu simbiosis mutualisme. apalagi kecenderungnya kita lebih dapat banyak dibanding dia atau kita lebih mendapatkan daripada memberi. Karena begitu kita dapat kebaikan-kebaikan maka "kita milik dia". Orang orang baik seperti itu seringkali tidak bisa berkutik, susah udah. Dan banyak orang tidak mengerti,

"lo diancem sama dia? Kamu kok tidak bisa berkutik sama dia?" "enggak, kalau dia ngancem gua maka gua lawan, mau tahu alasannya? Dia yang baik banget dari dulu, ketika aku susah dia yang mikirin, waktu gua punya masalah keluarga emangnya lo ada? Dia yang ada, dia yang dateng, dia yang buka pintu, dia yang kasih masukan, ketika banyak orang mencela saya dia yang mau terima saya, saya ngerti dia salah hari ini tapi susah untuk ngelawan itu" nah itu hadirin, itu berarti punya fitrah baik, karena dia berfikir bagaimana dia membalas jasa dan dia tidak mau ngecewain orang yang udah baik sama dia

Nah dari sinilah hadirin sekalian Allah meminta kita untuk bermain di level yang berbeda, bukan menghilangkan sifat atau karakter "mudah merasa punya hutang budi atau jasa, bukan menghilangkan karakter berterimakasih kepada orang baik dengan kita namun yang perlu kita lakukan adalah menomorsatukan Allah subhanahu wata'ala itu aja. karena kalau kita lihat konsep tadi "berbuat baiklah kepada manusia maka anda akan miliki hatinya" pertanyannya siapa manusia yang paling baik sama kita secara umum? Ya orang tua gitu aja.

Kita kembali ke kaidah, "kalau anda muliakan orang baik maka dia akan menjadi milik anda" sekali lagi siapa yang paling memuliakan kita selama ini secara umum? orang tua. Dan di dalam surat Al-Ankabut Allah mengatakan,

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Al-Ankabut: 8)**

Dan di dalam surat Luqman

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

Itu berat hadirin sangat berat, makanya ketika Sa'ad bin Abi Waqqash di skak oleh ibunya, "bukankah Allah memerintahkanmu berbakti kepada aku nak? Kalau begitu ibu tidak akan mau makan, tidak akan mau minum sampai kamu kufur" wah itu berat hadirin sangat berat. Bagi orang baik itu sebuah pertaruhan yang sangat berat. Karena mereka itu punya mental berbakti, setia, loyal dengan orang yang baik sama mereka, mereka punya mental balas budi, bersyukur, tidak mau mengecewakan orang yang telah berbuat baik sama mereka. mereka tidak mau menyakiti perasaan orang yang sudah baik sama mereka. itu mentalnya orang baik itu secara karakter dasar itu memang diperintahkan oleh agama,

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

"Barangsiapa yang telah berbuat suatu kebaikan padamu, maka balaslah dengan yang serupa. Jika engkau tidak bisa membalasnya dengan yang serupa maka doakanlah ia hingga engkau mengira doamu tersebut bisa sudah membalas dengan serupa atas kebaikan ia" (HR. Abu Daud no. 1672, dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Abu Daud).

makanya kan banyak orang baik itu terpukul dan kecewa berat dengan dirinya ketika dirinya telah mengecewakan orang yang udah baik sama dia. Jadi dia bukan marah sama orang tapi marah sama dirinya sendiri "kok bisa orang udah baik sama saya tapi saya gituin, rendah sekali saya". itu orang mulia, orang mulia demikian tahu balas budi, tapi kalau orang jahat itu enggak, dia ngelunjak, udah enggak mikir kayak begitu terlalu pendek pola pikirnya untuk memahami nilai-nilai besar seperti itu, itu point.

Makanya kan begitu, coba lihat anak yang baik itu susah untuk tidak mengatakan "ya" kalau orang tua nya udah meminta. Murid misalnya, murid yang baik susah bilang enggak kalau gurunya udah minta sesuatu atau memerintahkan sesuatu. Atau kalau kita punya staff atau pegawai dan baik itu susah. Emang karakter orang baik demikian, tapi orang ngelunjak itu gampang, dijawab terus, orang tuanya dijawab, gurunya dijawab, atasannya dijawab. orangtuanya di suuzonin, gurunya di suuzonin, nanti atasannya di suuzonin. orang baik itu susah seperti itu, orang baik itu sulit, merasa punya hutang budi.

Nah pertanyaannya apakah karakter ini diminta untuk dihilangkan? *Tidak*, Allah tidak minta dihilangkan, ini karakter bagus. Allah hanya minta nomor satukan Allah dan Rasul-Nya . Logika berfikirnya kan begini, kalau anda tidak ingin mengecewakan orang yang sudah baik sama anda, dan manusia yang paling baik dengan anda secara lingkungan adalah orang tua anda tapi mana yang lebih baik orang tua anda atau Rabb anda? Kalau tidak mau mengecewakan orang tua, enggak mau bikin orang tua marah maka seharusnya kita lebih tidak mau bikin Allah murka dan murka. Karena Allah lah sumber kebaikan. Kita lebih tidak membuat Rasul dilanggar, karena manusia yang paling baik adalah Rasulullah , beliau diatas orang tua kita. Itu yang perlu kita camkan, makanya masih ingat surat At-Taubah ayat 24?

"Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah [9]: 24)

Kalau semua itu lebih kalian cintai dibanding Allah dan Rasul-Nya, maka Allah katakan "Tunggu" bahasa Allah sangat elegan hadirin, berkelas banget. Tapi orang yang mengerti siapa Rabbnya akan pucat ketika Allah mengatakan "tunggu sampai Allah datangkan keputusannya", apa maksudnya?

Azab yang pedih dan anda tidak bisa menhadapinya, menolaknya, dan melawannya. Kalau Allah udah turunkan keputusannya maka selesai udah, anda tidak bisa lawan, itu pointnya

Jadi pendekatannya sama, kenapa Allah minta jangan menuruti apabila maksiat? karena yang paling baik adalah Al-Muhsin Allah subhanahu wata'ala, kalau kita punya rasa tidak ingin mengecewakan orang tua, maka seharus lebih lagi punya rasa enggak mau membuat Allah murka, karena Allah yang paling baik, karena Allah yang mentakdirkan kita dilahirkan dari orang tua yang baik, dan seterusnya.

Makanya ini ujian tauhid, ujian keimanan, ujian marifatullah. jadi bukan punya karakter punya hutang budi, karakter bersyukur, karakter enggak ingin mengecewakan pihak yang sudah baik yang kita hapuskan, enggak. karakter itu harus dijaga, itu penting, itu lah orang baik dan orang buruk tapi kita diminta untuk bermain di level berbeda dan kita diminta menggunakan di karakter yang sama, di spektrum yang berbeda, yang lebih tinggi lagi. jangan hanya diterapkan sama Makhluk, bagaimana dengan Ar-Rahman Ar-Rahim?

Yang jadi masalah kan kita dalam hidup kita nih suka pakai standar ganda. Kalau sama makluk kita merasa hutang budi, tapi sama Allah? lupa sama Allah. padahal Allah yang kasih kita semua. ini yang perlu kita camkan, ini yang perlu kita renungkan. Oleh karena itu sekali lagi, Karakter yang benar adalah bersyukurlah kepada Allah lalu bersyukurlah kepada manusia dan pihak-pihak yang baik sama kita selama dengan batasan tidak bermaksiat, itu point. itulah ciri orang baik.

"Berbuat baiklah kepada manusia anda akan memiliki hati mereka, panjang sekali perjalanan membuktikan bahwa manusia itu dimiliki oleh kebaikan" itu hal yang perlu kita renungkan bersamasama. Dan,

"Kalau anda muliakan orang baik maka anda akan memiliki hati dia, tapi kalau anda muliakan orang jahat dia akan ngelunjak"

Itu yang enggak boleh kita lupakan, Mungkin ini yang bisa disampaikan semoga bermanfaat

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=xz-Qw_BOR7w&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri